



INTENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK LAKI-LAKI USIA 7 - 8 TAHUN DALAM KEBERHASILAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (STUDI KASUS DI RW 08 KELURAHAN SRIAMUR, TAMBUN UTARA, BEKASI)

BUDI SUSWANTO¹, TRISNAWATI KUSUMAWARDHANI²

budi.suswanto@ibm.ac.id¹, trisnawati@ibm.ac.id²
Program Studi Ilmu Komunikasi^{1,2} Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

ABSTRAK

Tugas seorang ayah di rumah, tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan materi keluarga, tapi juga terhadap proses pertumbuhan dan pendidikan anak. Terutama anak laki-laki. Salah satunya dengan pendampingan saat proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak laki-laki usia 7 - 8 tahun dalam keberhasilan proses PJJ di RW 08, Kelurahan Sriamur, Kecamatan Tambun Utara, Bekasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam kepada enam orang *key informan* dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah *Communication Interpersonal* atau Komunikasi Antar Pribadi (KAP) yang dikemukakan oleh R. Wayne Pace. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, seorang ayah sangat berperan dalam keberhasilan proses PJJ bagi anak laki-lakinya. Bagi anak laki-laki, ayah menjadi sosok teladan dalam hidupnya. Karena dalam urusan penggunaan teknologi dalam PJJ, ayah lebih cepat tanggap. Selain itu, cara seorang ayah berkomunikasi dengan bahasa yang lembut dan memotivasi, membuat anak lebih mudah memahami pelajaran.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Pribadi, PJJ, Ayah, Anak Laki-laki

ABSTRACT

The task of a father at home is not only responsible for meeting the material needs of the family, but also for the process of growth and education of children. Especially boys. One of them is by providing assistance during the Pelajaran Jarak Jauh (PJJ) process. This study aims to determine how interpersonal communication between fathers and sons aged 7-8 years in the success of the PJJ process in RW 08, Sriamur Village, Tambun Utara District, Bekasi. Data were collected through direct observation in the field, in-depth interviews with six key informants and documentation. The research was conducted using a qualitative approach with a constructivism paradigm. The theory used is Interpersonal Communication or Interpersonal Communication proposed by R. Wayne Pace. Based on the conclusions from the results of the research conducted, a father plays a very important role in the success of the PJJ process for his son. For boys, fathers are role models in their lives. Because in terms of using technology in PJJ, dad is more responsive. In addition, the way a father communicates in a soft and motivating language, makes it easier for children to understand lessons.

Keywords: *Interpersonal Communication, PJJ, Father, Son*



PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid 19 yang dimulai dari tahun 2019, masih menampakkan “keperkasaannya” di tahun 2022. Munculnya varian-varian baru Virus Corona ini, membuat berbagai macam aktivitas yang biasa dilakukan secara tatap muka, menjadi terbatas. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi merespon masa pandemi ini dengan menyelenggarakan pendidikan jarak jauh (PJJ). Hal tersebut sejalan dengan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Hal tersebut tentu saja membawa konskuensi lain, adanya kebiasaan-kebiasaan baru yang harus dilakukan. Bagi tenaga pengajar, harus bisa menguasai metode pembelajaran baru yang dilakukan secara dalam jaringan (daring). Sedangkan bagi orang tua, selain harus juga paham aplikasi-aplikasi pembelajaran secara daring, juga harus menjadi guru bagi anaknya di rumah. Adaptasi dalam proses pembelajaran bagi anak di rumah, tentunya bukan hal yang mudah. Terutama bagi ayah.

Meski proses pendidikan untuk anak, disadari sepenuhnya menjadi tanggung berdua antara ayah dan ibu, namun anggapan yang ada di masyarakat tentang pendidikan anak, menjadi tanggung jawab ibu. Karena ibu yang lebih banyak berada di rumah. Sementara tugas ayah sendiri, lebih banyak digunakan untuk bekerja (Saepudin, 2020). Padahal tumbuh kembang anak, terutama dalam pendidikan merupakan tanggung jawab ayah dan ibu.

Pada masa pertumbuhan anak, terutama anak laki-laki, figur ayah sangat dibutuhkan. Hal yang bisa dilakukan ayah, bisa memberikan kualitas pendidikan yang baik bagi anak laki-lakinya. Keberadaan ayah menjadi figur utama laki-laki dalam kehidupan anak.

Cara yang bisa dilakukan menurut Saepudin (2020): Pertama, berikan contoh terlebih dahulu. Orang tua adalah suri tauladan terbaik bagi anak. Karena anak sangat peka terhadap rangsangan dari luar, maka kontribusi ayah sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Tingkah laku ayah, tutur kata di dalam dan di luar rumah dapat dijadikan sebagai konsep tingkah laku anak dan dianggap benar.

Kedua, siapkan media bermain untuk anak. Salah satu ciri dunia anak adalah bermain yang merupakan pintu gerbang belajar tentang lingkungan sekitar dan memahami banyak ilmu dengan menggunakan permainan sebagai media pembelajaran. Bermain tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Misalnya perkembangan emosi dan sosial, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan perkembangan moral agama anak. Melibatkan ayah dalam mempromosikan dunia bermain anak dapat membantu anak mencapai pemenuhan diri.

Ketiga, berdoa untuk anak-anak. Karena tidak ada orang tua yang sempurna, doa adalah salah satu cara untuk meminta pertolongan Tuhan dalam segala aktivitas, termasuk mengasuh anak. Doa yang tulus dan terus menerus dapat memperkuat spiritualitas dan agama orang tua. Anak-anak dapat berdoa kapan saja, baik saat beribadah maupun saat melakukan aktivitas lainnya, termasuk berbicara. Oleh karena itu, ayah harus menyampaikan kata-kata positif kepada anak.

Hal ini tentu saja sangat berperan PJJ yang dilakukan anak laki-laki usia 7 - 8 tahun saat menghadapi masa-masa pandemi. Apalagi didukung banyak ayah melakukan pekerjaannya dari rumah. Menurut penelitian, salah satu keberhasilan seorang anak di masa depannya, ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan pengasuhan ayah dalam membentuk karakter anak (Ella,



2018). Semuanya itu dilakukan dalam bentuk komunikasi yang dilakukan, baik secara verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (gerak tubuh, isyarat).

Berangkat dari hal tersebut, dilakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Lokasi penelitian berada di wilayah RW 08 Kelurahan Sriamur, Tambun Utara, Bekasi. Alasan pemilihan tempat penelitian, karena di lokasi tersebut sudah mulai diberlakukan kembali PJJ untuk level sekolah dasar (SD) dan banyaknya ayah yang menemani anak laki-lakinya dalam proses PJJ.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris, intensitas komunikasi interpersonal yang dilakukan ayah dan anak laki-laki usia 7 – 8 tahun, bisa menunjang keberhasilan pembelajaran jarak jauh di RW 8, Kelurahan Sriamur, Tambun Utara, Bekasi.

Manfaat yang diharapkan secara akademis: 1) Bisa memberikan kontribusi teori, terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara ayah dan anak laki-laki usia 7 - 8 tahun; 2) Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal ayah dan anak lelakinya di masa pandemi. Manfaat bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan proses pembelajaran jarak jauh, sehingga menjadi bisa menjadi lebih efektif dan efisien dalam penerapannya.

KAJIAN LITERATUR

Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan pendidikan di sekolah dilakukan lebih banyak di rumah. Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Coronan. Apalagi varian virus ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Proses belajar mengajar pun dipindahkan dari sekolah ke rumah. Atau dengan istilah yang dipakai Belajar dari Rumah (BDR).

PJJ sendiri, sebenarnya telah diatur jauh-jauh hari sebelum terjadinya pandemi. Hal tersebut telah diatur dalam UU Sisdiknas 2003, kajian ke-10 pasal 31 yang berisi: 1) Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. 2) Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. 3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan.

Dikatakan dalam aturan tersebut, pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15).

Beberapa ahli memberi pengertian tentang PJJ), diantaranya MacKenzie, Christensen & Rigby pada tahun 1968 (Tian Belawati,1999). Keduanya menuliskan, PJJ merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat komunikasi antara pengajar dengan siswa, di tambah dengan adanya interaksi antar siswa dalam korespondensi tersebut.

Lalu ada French Law (1971) yang mengatakan, PJJ adalah sistem pendidikan yang tidak mempersyaratkan adanya tenaga pengajar di tempat seorang belajar, namun dimungkinkan adanya pertemuan-pertemuan antara tenaga pengajar dan siswa pada waktu-waktu tertentu.



Moore (1973) mengungkapkan, PJJ adalah metode pembelajaran, dimana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik, dan media-media lain.

PJJ sendiri memiliki karakteristik tersendiri (Keegan, 1998). Pertama, ada keterputusan yang hampir permanen antara dosen dan mahasiswa selama program pelatihan. Kedua, terjadi pemutusan hubungan yang hampir permanen antara siswa dengan siswa lain selama program pendidikan berlangsung. Ketiga, adanya lembaga yang mengelola program pendidikan. Keempat, penggunaan alat komunikasi baik mekanik maupun elektronik untuk memberikan materi pembelajaran. Kelima, menyediakan fasilitas komunikasi dua arah di mana siswa dapat mengambil manfaat dari inisiatif dialog (Warsita 2011).

Ada dua metode BDR yang biasa digunakan, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (PJJ Daring) dan PJJ Luar Jaringan (Luring). PJJ Daring menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet, sementara PJJ Luring dapat dilakukan melalui siaran televisi, radio, modul belajar mandiri, bahan cetak maupun media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

Pendampingan belajar merupakan kegiatan dimana orang tua, khususnya ayah, mendampingi anak, terutama anak laki-laki dalam kegiatan belajar di rumah. Dalam pendampingan belajar, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang ayah.

Pertama, ayah harus meng-*upgrade* dirinya, baik dalam penguasaan teknologi yang digunakan dalam PJJ, maupun *upgrade* pengetahuan terkait mata pelajaran si anak.

Kedua, ayah bisa menjadi motivator bagi anak laki-lakinya. Hal ini dilakukan agar anak tetap semangat mengikuti PJJ. Dukungan ayah sangat berarti anak laki-lakinya. Meski sebenarnya, memotivasi anak bukan hanya tanggung jawab ayah, tapi juga tanggung jawab ibu. Memotivasi anak harus ada kerjasama antara ayah dan ibu. Peran dukungan kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan dan mempertahankan semangat anak dalam PJJ.

Ketiga, sebagai tanggung jawab orang, khususnya ayah dalam PJJ, seandainya orang tua “kewalahan” dalam proses PJJ, ayah bisa memanggil tutor yang bisa mengajarkan anaknya dalam PJJ. Atau kalau memang diperlukan, bisa belajar lewat berbagai macam media elektronik dan media internet yang ada.

Keempat, orang tua, khususnya ayah harus bisa menyediakan sarana dan prasarana dalam proses PJJ. Dari alat teknologi komunikasi yang digunakan, penyediaan internet, hingga buku-buku yang dibutuhkan dalam PJJ. Dan tak lupa juga, sebelum anak menguasai teknologi yang digunakan dalam proses PJJ, orang tua harus menguasai teknologi tersebut. Apalagi ini PJJ yang dilakukan buat anak usia sekolah dasar. Biasanya untuk siswa sekolah dasar, apalagi usia 7 - 8 tahun.

Memang di masa PJJ ini dituntut peran kreativitas ayah dalam membimbing anak laki-lakinya. Komunikasi menjadi hal paling penting dalam proses pendampingan. Komunikasi yang dilakukan antara ayah dan anak lebih banyak berupa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi (KAP). KAP merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (W. A. Widjaja, 1993).



Seorang anak akan lebih mudah mengetahui dan mengerti bila, intensitas komunikasi yang dilakukan semakin berarti. Rogers dan Shoemaker (Liliweri,1991:70) mengatakan, seseorang dapat berkomunikasi untuk mempelajari sesuatu dengan baik apabila menggunakan lebih dari satu inderanya.

Beberapa tahapan yang bisa dilakukan: Tahapan mengetahui atau melihat melalui indera mata sebesar 83 persen; Tahapan mendengar melalui indera telinga adalah 11,0 persen; Tahapan membau melalui indera hidung sebesar 3,5 persen; Tahapan meraba dengan tangan sebesar 1,5 persen; dan tahapan merasa dengan indera lidah sebesar 1 persen.

Komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat. Devito memaparkan, efektivitas komunikasi interpersonal, salah satunya, bisa meningkatkan kepercayaan diri. Bagi anak laki- laki yang melakukan kegiatan PJJ, dengan didampingi sang ayah, ia akan lebih percaya diri apa yang ia kerjakan.

Keberadaan ayah, selain bisa mendampingi anak laki-lakinya, juga sebagai penghubung komunikasi antara walikelas sekolah dengan si anak laki-lakinya. Berkaitan dengan mata pelajaran dan tugas-tugas sekolah yang akan diajarkan.

METODE

Penelitian dilakukan dari bulan Februari – Maret 2022. Kegiatan diawali dengan observasi terlebih dahulu, dilanjutkan dengan wawancara mendalam menggunakan *key informant*, melakukan pengumpulan data, dan terakhir penyusunan laporan. Sebagai obyek penelitian adalah seorang ayah, pekerja, mempunyai anak laki-laki usia 7 – 8 tahun, bersekolah, dan tinggal di RW 08, Kelurahan Sriaumur, Kecamatan Tambun Utara, Kota Bekasi.

Pendekatan kualitatif dipakai sebagai dasar dalam penelitian ini. Menurut Gorman & Clayton (2005), pendekatan kualitatif merupakan proses penyelidikan, mendeskripsikan data asli yang ada di lapangan berdasarkan konteks peristiwa yang terjadi. Dimana pada kondisi tertentu akan terlihat semakin jelas, apabila diamati secara lebih dekat dan mendalam. Pendekatan kualitatif mengandalkan komunikasi manusiawi yang beradaptasi terhadap banyak sekali ragam realitas, yang tidak akan bisa dilakukan selain manusia.

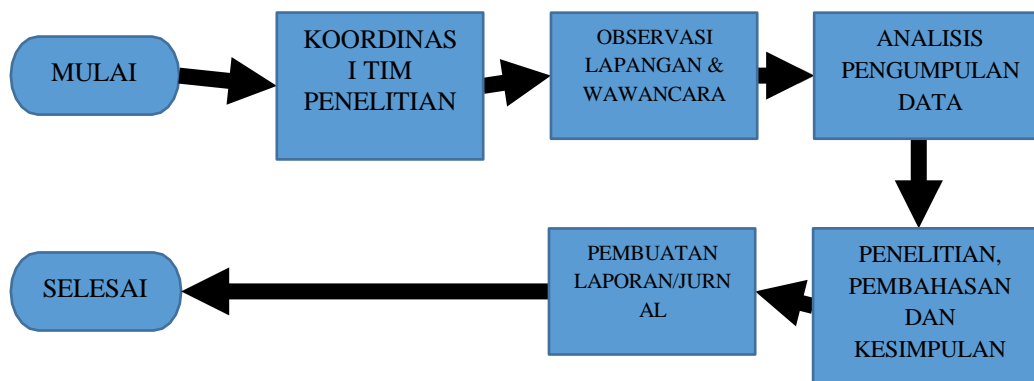
Studi kasus dipakai menjadi metode penelitian. Studi kasus merupakan studi yang mendalam dalam satu kelompok orang atau peristiwa (Bungin, 2012). Sumber data yang digunakan, sebesar mungkin berdasarkan banyak sekali asal yang digunakan dalam meneliti, menguraikan, & mengungkapkan secara lengkap banyak sekali aspek secara sistematis (Kriyantono, 2012). Jenis penelitian deskriptif yang dipakai dalam penelitian, untuk mendeskripsi secara sistematis, faktual dengan seksama mengenai keterangan-keterangan dalam obyek tertentu. Dimana data naratif dikumpulkan melalui wawancara atau memakai metode observasi (Wirartha, 2005).

Paradigma penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan kerangka berpikir konstruktivisme. Menurut Guba (1990), konstruktivisme adalah pengetahuan output konstruksi insan. Dimana pengetahuan tersebut, tidak dapat dipertanggungjawabkan menjadi kebenaran yang permanen, lantaran permasalahannya selalu berubah. Dengan istilah lain, kegiatan insan mengkontruksi realitas. Dimana hasilnya tidak bisa dijadikan sebagai kebenaran yang permanen karena berkembang terus.

Data dikumpulkan berdasarkan asal orang, peristiwa, dan situasi yang terdapat pada lokasi penelitian (Muhajir, 1996). Pada penelitian ini data didapat berdasarkan enam *key informant*. *Key informant* yang dipilih adalah seorang ayah, mempunyai anak laki-laki berusia 7 – 8 tahun yang sudah bersekolah, dan sang ayah mempunyai waktu untuk mendampingi anak laki-lakinya melakukan PJJ.

Cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumenter (buku, kamera foto, indera perekam).digunakan pada pengumpulan data kualitatif. Melihat manfaat secara empiris, pengumpulan data secara kualitatif, setelah dicermati menjadi pengumpulan data paling independen terhadap pengumpulan data lainnya.

Kerangka pemecahan masalah yang digambarkan dibawah ini menggunakan observasi lapangan dan wawancara kepada pelaku



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat penelitian dilakukan, peneliti menentukan beberapa kriteria ayah sebagai *key informant*. Diantaranya mempunyai anak laki-laki usia 7 – 8 tahun, dan mempunyai waktu menemani anak dalam proses PJJ. Profesinya bisa apa saja.

Setelah melakukan observasi di lapangan, terpilihlah enam orang yang menjadi subjek penelitian (*key informant*). Mereka itu adalah:

Tabel 1. Key Informant

Nama Key Informant (KI)	Pekerjaan	Usia Anak Laki-Laki
Ayah AS	Pedagang Gorden	8 tahun
Ayah TJ	Pengusaha Roti	7 tahun
Ayah IS	Pensiunan	8 tahun
Ayah HE	Sopir	8 tahun
Ayah IK	Wiraswasta	7 tahun
Ayah SU	Pensiunan	8 tahun

Usia sang ayah beragam. Ayah AS berusia 42 tahun, Ayah TJ 36 tahun, Ayah IS berusia 54 tahun, Ayah HE berusia 40 tahun, Ayah IK berusia 47 tahun, dan terakhir Ayah SU berusia 55 tahun. Dari perbedaan usia ini, kita bisa melihat bagaimana peran mereka dalam proses pendampingan PJJ anak.

Pekerjaan orang tua pun, peneliti mencari orang beragam. Dari enam *key informant* yang digunakan sebagai subjek penelitian, tiga orang berwiraswasta, satu karyawan, dan dua orang pensiunan. Pemilihan pekerjaan subjek penelitian yang beragam, membuat jawaban yang diberikan juga beragam.

Beberapa hal yang ditanyakan ke ayah, mengenai pendampingan saat PJJ, diantaranya adalah: durasi menemani anak selama PJJ, kegiatan apa yang dilakukan saat menemani anak PJJ, cara membangun komunikasi dengan anak, agar tetap konsisten dalam PJJ dan tidak merasa bosan, prestasi anak di sekolah selama PJJ, dan faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan PJJ anak dirumah?. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Lamanya Pendampingan

Nama Key Informant (KI)	Lamanya Waktu Pendampingan PJJ	Usia Anak Laki-Laki
Ayah AS	2 Jam	8 tahun
Ayah TJ	1 - 2 jam	7 tahun
Ayah IS	1 Jam	8 tahun
Ayah HE	Jarang	8 tahun
Ayah IK	1 Jam	7 tahun
Ayah SU	Pagi – Siang Hari	8 tahun

Durasi waktu pendampingan PJJ ayah bersama anak lelakinya disesuaikan dengan lamanya kegiatan PJJ yang dilakukan. Karena ini tingkatannya anak kelas 1 dan 2 SD, masa PJJ hanya berlangsung selama 1-2 jam. Biasanya dilakukan pada pagi. Namun tergantung sekolahnya masing-masing, karena ada juga yang dilakukan pada waktu menjelang siang. Biasanya sekolah membagi dua waktu jam PJJ.

Ayah AS mendampingi putranya melakukan kegiatan PJJ pada pagi selama 2 jam setiap harinya (kecuali Minggu), sebelum berangkat dagang. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ayah TJ. Sedangkan Ayah IS dan Ayah IK setiap hari mendampingi sang putra selama 1 jam. Pendampingan PJJ agak lama dilakukan oleh Ayah SU, dari pagi hingga siang hari. Selain memang waktu pengajaran yang lebih lama, Ayah SU usai PJJ selesai masih ikut mengajarkan apa yang dipelajari saat PJJ dilakukan.

Agak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ayah HE. Pekerjaannya sebagai sopir memang membuatnya tidak bisa setiap hari mendampingi anaknya melakukan kegiatan PJJ. Seminggu sekali ia baru pulang ke rumah. Liburnya tidak menentu harinya.. Kalau libur pas hari sekolah, ia bisa menemani anak lelakinya melakukan PJJ. Namun kalau tidak, Ayah HE selalu menanyakan kepada anaknya, bagaimana belajarnya di sekolah.

Tabel 3. Kegiatan yang dilakukan Ayah saat PJJ

Nama Key Informant (KI)	Kegiatan yang dilakukan Ayah saat pendampingan PJJ	Usia Anak Laki-laki
Ayah AS	Mengajarkan dan membantu saat si anak ada kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	8 tahun
Ayah TJ	Membantu mengerjakan tugas, memberi arahan, dan mengajarkan sesuai pelajarannya.	7 tahun
Ayah IS	Pengarahan mengenai pelajaran, agar mudah	8 tahun



	dipahami si anak	
Ayah HE	Menanyakan tugas dan PR-nya bagaimana, apa ada kesulitannya.	8 tahun
Ayah IK	Membantu mengerjakan tugas dan memberikan latihan-latihan soal	7 tahun
Ayah SU	Mengarahkan serta membantu si anak dalam komunikasi melalui zoom dan hal lain	8 tahun

Ada sedikit perbedaan, kegiatan yang dilakukan para ayah saat pendampingan PJJ. Untuk para ayah yang berusia 7 tahun, pendampingan PJJ yang dilakukan dengan ikut membantu mengerjakan tugas dan mengajarkan kembali apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Ini karena usia 7 tahun (biasanya baru kelas 1 SD) mereka baru mulai mengenal pelajaran dan mengetahui tentang PJJ yang dilakukan lewat bantuan teknologi media komunikasi.

Pada usia 8 tahun (rata-rata kelas 2 SD), anak sudah mulai mengerti akan pelajaran yang diajarkan. Jadi biasanya orang tua tinggal mengarahkan saja, apa yang harus dilakukan oleh anak. Terutama dalam penggunaan media komunikasi, seperti Zoom dan lainnya. Karena biasanya dalam penggunaan media tersebut, anak memang perlu pendampingan. Untuk hal yang berkaitan dengan teknologi komunikasi yang digunakan.

Pengarahan yang dilakukan, menurut Ayah IS agar anak lebih memahami pelajaran yang diajarkan. Untuk ayah HE, komunikasi yang dijalankan untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran anak. Kesulitan apa saja yang dihadapi dan bagaimana menyelesaikannya. Pada intinya, seorang ayah harus mampu menterjemahkan pelajaran sekolah anaknya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti si anak. Ternyata ayah sangat mengetahui bahasa seperti apa yang digunakan saat berkomunikasi dengan anak.

Tabel 4. Membangun KAP agar tidak membosankan

Nama Key Informant (KI)	Agar PJJ Tidak Membosankan	Usia Anak Laki-Laki
Ayah AS	Diberi jeda dalam belajar, fokus tapi santai.	8 tahun
Ayah TJ	Disela-sela belajar sambil diselingi bercanda	7 tahun
Ayah IS	Memotivasi semangat belajar agar mendapat peringkat dikelas	8 tahun
Ayah HE	Diselingi dengan bercanda	8 tahun
Ayah IK	Tidak terlalu ditekan untuk fokus, diberi jeda dan diselingi bercanda.	7 tahun
Ayah SU	Biasanya selingkan dengan bermain dan saya kasih motivasi atau hadiah sebagai apresiasi untuk meningkatkan semangatnya	8 tahun

Pada proses PJJ, ada kalanya anak dihindari rasa kebosanan. Kalau hal tersebut menghinggapi anak, ayah harus mencari cara yang kreatif, agar anak tidak merasa bosan saat belajar. Masing-masing ayah punya cara tersendiri untuk membangun suasana belajar menjadi tidak membosankan.

Ayah AS dan Ayah IK menjeda saat belajar, saat anak sudah merasa bosan. Agar belajarnya fokus, tapi terasa santai. Agar terlihat tidak tegang, Ayah TJ menyelinginya dengan bercanda saat belajar. Ayah IS terus memberikan motivasi kepada anaknya yang berusia 8 tahun untuk terus semangat dan tidak bosan dalam belajar. Selain diberikan motivasi, Ayah SU memberikan hadiah sebagai apresiasi saat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Tabel 5. Prestasi Anak Selama PJJ

Nama Key Informant (KI)	Prestasi Anak Selama PJJ	Usia Anak Laki-Laki
Ayah AS	Lebih menurun dibanding saat belajar tatap muka	8 tahun
Ayah TJ	Lebih meningkat dibanding tatap muka	7 tahun
Ayah IS	Stabil dan cenderung meningkat dibanding saat tatap muka.	8 tahun
Ayah HE	Stabil, tetap berada di peringkat 10 besar.	8 tahun
Ayah IK	Stabil, tetap berada di peringkat 1	7 tahun
Ayah SU	Stabil, masih tetap berada di peringkat 10 besar. Meski pelajarannya kadang kurang dimengerti.	8 tahun

Selama proses PJJ tidak semuanya memang sesuai dengan yang kita harapkan. Terutama hal tersebut menyangkut prestasi anak di sekolah. Ayah AS mengakui bila prestasi anaknya justru menurun saat PJJ. Ia merasa motivasi anak terasa berbeda saat belajar di sekolah dengan di rumah.

Ayah TJ justru merasa prestasi anaknya lebih meningkat saat PJJ dibanding saat belajar tatap muka. Ia tidak menampik, pendampingan saat belajar yang dilakukan oleh dirinya bisa memotivasi anaknya dalam belajar. Karena memang idealnya anak akan lebih temotivasi dalam belajar, bila bersama orang-orang yang dekat dengan dirinya.

Bagi siswa yang sebelumnya sudah berprestasi di sekolahnya, minimal ranking 10 besar, proses PJJ di rumah tidak mempengaruhi prestasinya di sekolah. Hal tersebut diakui oleh Ayah IS, Ayah HE, Ayah IK, dan Ayah SU. Baik selama belajar secara tatap muka di sekolah ataupun di rumah, rankingnya tidak berubah. Malah putra ayah IK, masih terus berada di ranking 1. Artinya, pada dasarnya memang anak tersebut pintar dan mempunyai kemauan belajar yang kuat.

Tabel 6. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PJJ

Nama Key Informant (KI)	Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PJJ	Usia Anak Laki-Laki
Ayah AS	Hp yang mendukung, serta paket data internet	8 tahun
Ayah TJ	Support, dukungan dari orangtua.	7 tahun
Ayah IS	Memiliki jaringan atau koneksi internet dirumah, seperti wifi.	8 tahun
Ayah HE	Pengetahuan orangtua yang luas. Serta arahan mengenai cara pengerjaan.	8 tahun
Ayah IK	Memotivasi semangat belajar dan berprestasi, juga ikut les diluar	7 tahun
Ayah SU	Komunikasi yang bagus antara guru dan	8 tahun



	muridnya, serta fasilitas yang harus memadai seperti kuota.	
--	---	--

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PJJ, masing-masing ayah punya pendapat yang berbeda. Ayah AS dan Ayah IS menilai, keberhasilan PJJ yang dilakukan tergantung dari lancar tidaknya koneksi internet di rumah. Menurut mereka berdua, kalau koneksi tidak stabil atau tidak bisa, maka anak akan kesulitan dalam proses PJJ.

Sedangkan Ayah AS, Ayah TJ, Ayah HE, dan Ayah IK selain masalah koneksi internet, anak harus mendapatkan bimbingan orang tua dalam proses PJJ. Karena memang, anak-anak mereka masih berusia 7-8 tahun, artinya masih kelas 1 dan 2 SD. Dimana dalam proses pembelajaran masih bimbingan. Tidak bisa dilepaskan begitu saja.

Bahkan Ayah HE menyoroti bahwa seorang ayah haruslah mempunyai kemampuan yang luas dan tentu saja paham akan teknologi komunikasi yang digunakan. Harl ini agar anak mengerti cara menjawab dan mengupload jawaban soal. Selain itu ayah juga harus mempunyai referensi yang bagus, untuk membantu anaknya melakukan kegiatan PJJ. Meski baru kelas 1 dan 2 SD.

Selain masalah pengetahuan ayah yang memadai, motivasi yang diberikan ayah ke anak laki- laki dianggap mampu membangkitkan semangat belajar anak selama PJJ. Seorang ayah juga mempunyai tanggung jawab untuk menambah pengetahuan anak. Karena disertakan juga si anak dalam les untuk membantu pelajarannya di sekolah. Hal ini sudah dilakukan oleh ayah IK.

Agak berbeda dengan Ayah SU, menurutnya, komunikasi yang bagus dan lancar antara guru dan muridnya, ikut menentukan keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar. Selain memang masalah kuota dan kelancaran internet dalam proses PJJ.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ayah mempunyai peran yang besar dalam mendampingi anak laki-lakinya selama PJJ. Komunikasi interpersonal yang dibangun dalam kebersamaan ayah dan anak laki-laki, dipercaya akan memberikan pengaruh yang baik sampai anak dewasa (Hidayat dll, 2015). Karena ayah turut andil dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hal yang paling berperan dalam kontribusi ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, adalah durasi waktu yang diluangkan atau kebersamaan antara ayah dan anak laki-lakinya. Semakin lama durasi waktu kebersamaan ayah dan anak laki-lakinya, akan semakin berpengaruh terhadap perkembangan.

Dalam kebersamaan antara ayah dan anak tersebut, komunikasi-lah yang paling berperan untuk saling mengakrabkan dan mengerti satu dengan lainnya. Seperti yang ditulis oleh Setyowati (2005), komunikasi yang dibangun dalam keluarga antara orang tua dan anak maupun antar anggota keluarga, membuat anak belajar mengenal dirinya dan orang lain serta memahami perasaan dirinya dan orang lain.

Komunikasi yang tidak baik antara ayah dan anak lelakinya, bisa mengakibatkan kehadiran ayah tidak dirasakan oleh sang anak, saat dewasa kelak. Hal tersebut, seperti yang tertera dalam buku *Absent Fathers, Lost Sons* yang ditulis oleh Guy Corneau. Di Indomesia buku ini diterjemahkan menjadi *Ayah yang Tidak Dirasakan Kehadirannya, Putera yang Kehilangan Arah* (Penerbit Karisma, 2008). Pada buku tersebut (sesuai kisah nyata sang penulis) digambarkan sosok ayah seperti tidak terasa dalam kehidupannya, saat ia dewasa.



Padahal sebenarnya, menurut penelitian Josh McDowell dalam buku *The Father Connection*, hubungan yang kuat dengan ayah menjadi faktor penting dalam perkembangan dan kebahagiaan seorang anak. Bukan berarti mengabaikan peran ibu. Karena ibu juga berperan.

Charles H. Cooley mengklasifikasikan komunikasi anak dengan ayah menjadi bagian dari komunikasi kelompok primer. Artinya hubungan yang terjadi sangat dekat. Karena itu sebenarnya dalam PJJ, peran ayah sangat besar.

Dalam penguasaan teknologi komunikasi yang digunakan saat PJJ, ayah lebih adaptif. Dan para ayah juga mengerti bagaimana caranya menghadapi anak saat PJJ. Jadi penjelasan yang diberikan guru, bisa diperjelas lagi oleh sang ayah. Hingga tidak heran, selama masa PJJ, ranking anak minimal bertahan, lainnya malah meningkat.

Tidak hanya itu, keberadaan ayah dalam PJJ ikut menambah semangat belajar anak. Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan. Karena sang ayah mengerti kapan si anak merasa lelah atau bosan dalam hal menerima pelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Selama hampir dua tahun masa pandemi ini, memungkinkan seorang ayah lebih banyak berada di rumah. Terutama bagi para ayah yang melakukan kerja dari rumah (*work from home* atau wfh). Dilihat dari tabel di atas, terjadi perubahan waktu kebersamaan antara ayah dan anak laki-lakinya di rumah. Ayah mempunyai waktu lebih banyak berada di rumah, bila dibandingkan dengan saat sebelum pandemi.

Saat menemani anak pun ada beragam kegiatan aktivitas, terutama saat PJJ yang dijalankan. Pendampingan yang dilakukan saat PJJ tidak hanya menemani saat PJJ dilakukan, tetapi juga memotivasi anak belajar bersemangat lagi. Komunikasi interpersonal yang efektif sangat ditentukan juga dari lamanya interaksi komunikasi yang dijalankan. Komunikasi ini masuk ke komunikasi diadik, dimana komunikasi yang dijalankan berdasarkan hubungan yang sangat erat dan saling menyayangi (Tubbs & Moss,1996).

Informasi yang disampaikan ayah ke anak laki-lakinya, bisa menggunakan bahasa verbal (lisan dan tulisan) dan bahasa non verbal (isyarat, gerak tubuh). Biasanya bahasa yang digunakan oleh ayah mudah dimengerti oleh anak laki-lakinya. Dengan begitu segala ajaran yang diberikan oleh sang ayah, akan mudah masuk ke pikiran anak laki-laki.

Selain masalah bahasa, kedekatan secara emosional antara ayah dan anak laki-lakinya, membuat sang anak percaya akan semua informasi dan pesan yang diberikan oleh sang ayah. Seperti diungkap pada awal tulisan, ayah menjadi cinta pertama anak laki-laki, saat pertama kali mengenal laki-laki.

Karena itu, apapun yang disampaikan oleh ayah, akan mudah diterima dan ditiru oleh anak laki-lakinya. Hal tersebut akan mempermudah ayah memberikan informasi yang didapatnya dari guru si anak lewat aplikasi pembelajaran, atau lewat penggunaan media seperti tv, radio, dan segala macam.

Hal terpenting dalam proses pendampingan ayah dan anak laki-laki, cara membangun komunikasi yang tepat. Cara membangun komunikasi yang tepat dalam keluarga, dilakukan secara terbuka. Keterbukaan yang dimaksud, membicarakan segala sesuatu hal, baik dan

buruknya lalu bagaimana mengatasi masalah yang terjadi. Dilakukan dalam keluarga dengan sabar, jujur, dan terbuka (Wahidah, 2011).

Peran ayah menjadi sangat penting dalam PJJ. Terutama bagi anak laki-laki. Apapun yang dilakukan seorang ayah, akan menjadi *role model* bagi si anak laki-laki, saat dewasa kelak. Tidak hanya melihat bagaimana cara si ayah berkomunikasi, tapi juga melihat cara menyelesaikan sebuah masalah dan mendidik.

Saran

Bagi para pendidik dan institusi pendidikan perlunya dipikirkan cara atau metode PJJ yang nyaman bagi para peserta didik. Bisa berbentuk aplikasi baru atau aplikasi yang memang sudah sudah biasa digunakan di masyarakat. Institusi pendidikan juga hendaknya memberikan toleransi bagi peserta didik yang mungkin tidak bisa atau terlambat mengikuti PJJ. Tentunya dengan alasan yang bisa diterima.

Untuk para ayah, harus banyak menemani anak lelakinya untuk pembentukan karakter dirinya. Menurut sebuah penelitian, usia 7 – 10 tahun merupakan masa dimana anak laki-laki harus dekat dengan ayahnya. Hal ini berkaitan dengan pembentukan dirinya saat ia tumbuh dewasa kelak. Dalam konteks belajar, anak-anak bisa belajar banyak dari ayahnya.

REFERENSI

- Fatmasari, A.E dan Sawitri, D.R. (2020). *Kedekatan Ayah – Anak di Era Digital Studi Kualitatif Pada Emerging Adults*. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Setianingsih, F. (2017). *Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi Atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar IAIN Surakarta*. Surakarta: Academica - Vol. 1 No. 2, Juli – Desember.
- Yulianingsih dkk. (2021). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5, Issue 2.
- Agustin, N. M. (2015). *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dewi, W. A. F. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Epstein, J. L., & Becker, H. J. (2018). *Teachers' Reported Practices of Parent Involvement: Problems and possibilities. School, Family, and Community Partnerships, Student Economy*. Edition: Preparing Educators and Improving Schools.
- Hollingworth, S., Mansaray, A., Allen, K., & Rose, A. (2011). *Parents' Perspectives on Technology and Children's Learning in The Home: Social Class and The Role of The Habitus*. Journal of Computer Assisted Learning.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lubis, M. A., Azizan, N., & Ikawati, E. (2020). *Persepsi Orang Tua Dalam Memanfaatkan Durasi Penggunaan Gadget Untuk Anak Usia Dini Saat Situasi Covid-19*. Jurnal Kajian Gender dan Anak-Anak.